

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an tidak hanya memberikan pedoman normatif dalam menjalani kehidupan, tetapi juga menawarkan panduan spiritual dan psikologis dalam menghadapi dinamika kehidupan manusia. Salah satu nilai fundamental yang mendapat perhatian cukup besar dalam Al-Qur'an adalah konsep pemaafan (*forgiveness*). Bahkan pelakunya dikategorikan sebagai orang bertakwa karena memaafkan kesalahan sesama manusia dalam konteks sosial. Seperti dalam QS. Āli 'Imrān [3]: 134 yang menyebutkan bahwasanya diantara karakteristik orang-orang yang bertakwa ialah ia yang memiliki kemampuan menahan amarah serta memaafkan orang lain.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ وَالْعَطَشِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(yaitu) orang-orang yang selalu berinfaq, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.”

Ayat ini berkenaan dengan karakteristik orang-orang yang bertakwa. Diantara ciri orang yang bertakwa adalah berinfaq di waktu lapang dan sempit, mengendalikan amarah serta memaafkan kesalahan orang lain. Ketiga ciri ini merupakan tingkatan. Dalam arti, memaafkan menjadi karakter dengan tingkat tertinggi. Kata *al-'afw* di ayat ini berarti menghapus. Seorang yang memaafkan orang lain berarti menghapus bekas luka hatinya akibat kesalahan yang dilakukan orang lain terhadapnya.¹

Selain itu, terdapat pula dimensi teologis dalam tema memaafkan ini yang mana individu yang memaafkan akan mendapat keuntungan dari

¹ M. Quraish Shihab, *Al-Misbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 221.

Allah yakni dosa dan kesalahannya sendiri akan dimaafkan Allah sebagai balasan atas kebbaikannya memaafkan sesama. Seperti dalam QS. An-Nūr [24]: 22 sebagai berikut.

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَلِيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ

“Janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan (rezeki) di antara kamu bersumpah (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(-nya), orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah. Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Ayat ini memberi perintah kepada orang-orang yang beriman untuk senantiasa memaafkan kesalahan sesamanya dengan janji bahwa tindakannya tersebut akan mendatangkan ampunan Allah.

Pemaafan dalam Al-Qur’an tidak hanya berkaitan dengan hubungan vertikal antara manusia dan Allah, melainkan juga mencakup relasi horizontal antarsesama manusia. Ajaran tentang pemaafan tersebar dalam berbagai ayat yang menggunakan beragam diksi yakni *al-‘afw*, *ṣafh*, dan *gufrān*. Variasi leksikal ini menunjukkan bahwa konsep memaafkan dalam Al-Qur’an tidak bersifat tunggal, melainkan memiliki dimensi semantik yang kompleks dan kontekstual.

Namun demikian, pemaknaan terhadap konsep pemaafan dalam Al-Qur’an sering kali mengalami penyederhanaan dalam praktik keberagamaan dan keseharian umat Islam. Istilah-istilah tersebut kerap kali dipahami secara umum tanpa mempertimbangkan kedalaman makna dan konteks penggunaannya dalam struktur semantik Al-Qur’an. Akibatnya, nilai pemaafan yang seharusnya bersifat transformatif dan menyembuhkan, kerap dipahami hanya sebatas tindakan sosial atau etika dasar, tanpa menyentuh dimensi spiritual dan emosional yang lebih dalam.

Fenomena ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan realitas psikologis kontemporer, dimana banyak individu menghadapi luka batin yang mendalam akibat pengalaman traumatis, khususnya yang terjadi pada masa kanak-kanak. Dalam psikologi modern, kondisi ini dikenal dengan istilah *wounded inner child*, yakni bagian dari diri seseorang yang terluka dan belum mendapatkan pemulihan secara utuh. Dalam kondisi seperti ini, memaafkan bukanlah proses yang sederhana, melainkan membutuhkan pemahaman yang mendalam dan landasan spiritual yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu mengungkap bagaimana Al-Qur'an membimbing manusia untuk memaafkan dengan kesadaran, ketulusan, dan tujuan penyembuhan batiniah.

Ini semakin diperkuat dengan adanya kebutuhan penafsiran di era kontemporer yang mengembalikan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup dengan cara menerapkan prinsip *al-ihidā bil Qur'an* yakni menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup serta menjaga relevansi penafsiran dengan realitas kehidupan.² Ini menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an akan selalu selaras dengan perkembangan zaman dan pembahasan-pembahasan di dalamnya menjadi topik yang dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari agar Al-Qur'an menjadi pedoman cara menjalani hidup dan tidak hanya sekedar bacaan.

Penulis mengangkat tema ini karena adanya kebutuhan untuk memahami makna terdalam dari memaafkan dalam perspektif Al-Qur'an. Pertanyaan mengenai bagaimana seharusnya memaafkan dilakukan, serta bagaimana memaafkan dapat membawa ketenangan jiwa dan penyembuhan luka batin, menjadi latar belakang utama penelitian ini. Dalam rangka menjawab persoalan tersebut, pendekatan semantik digunakan sebagai alat analisis utama, karena mampu menelusuri makna

² Maolidya Asri Siwi Fangesty, Nurwadjah Ahmad, and R Edi Komarudin, "Karakteristik Dan Model Tafsir Kontemporer," *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2024): 53–60.

kata secara relasional dan kontekstual dalam struktur nilai-nilai Al-Qur'an secara keseluruhan.

Dengan menganalisis istilah *'afw*, *ṣafh*, dan *gufrān* melalui pendekatan semantik, penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep memaafkan dalam Al-Qur'an secara mendalam. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk mengintegrasikan konsep memaafkan tersebut ke dalam konteks pemulihan spiritual dan emosional individu Muslim yang mengalami luka batin, sehingga Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber penyembuhan dan transformasi diri.

Berdasar pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini berkenaan dengan konsep memaafkan berdasar pada ayat-ayat yang mengandung kata *'afw*, *ṣafh* dan *gufrān* dalam Al-Qur'an serta mengintegrasikan dengan pemulihan *inner child* yang terluka. Dalam hal ini menggunakan pendekatan semantik konseptual Toshihiko Izutsu dan teori *inner child* John Bradshaw. Adapun implementasinya penulis tuangkan dalam judul **“KONSEP MEMAAFKAN SEBAGAI TERAPI JIWA: PENYEMBUHAN LUKA BATIN (*WOUNDED INNER CHILD*) DALAM AL-QUR'AN”**.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Al-Qur'an menjelaskan konsep memaafkan melalui istilah *'afw*, *ṣafh* dan *gufṛān* secara semantik dalam berbagai konteks kehidupan manusia?
2. Bagaimana konsep pemaafan dalam Al-Qur'an dapat diintegrasikan dengan gagasan modern tentang *wounded inner child* sebagai bagian dari pemulihan spiritual dan emosional individu Muslim?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis konsep memaafkan dalam Al-Qur'an melalui istilah *'afw*, *ṣafh* dan *gufṛān* secara semantik dalam berbagai konteks kehidupan manusia.
2. Mengintegrasikan konsep pemaafan dalam Al-Qur'an dengan gagasan modern tentang *wounded inner child* sebagai bagian dari pemulihan spiritual dan emosional individu Muslim.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini terbagi menjadi kegunaan teoritis dan praktis (sosial) sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Menambah khazanah keilmuan yakni konsep memaafkan dalam Al-Qur'an secara lebih terstruktur dan aplikatif karena mencari makna terdalam dari memaafkan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik yang diintegrasikan dengan *wounded inner child* dalam psikologi, khususnya di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir bagi mahasiswa maupun perangkat lainnya.
 - b. Bagi peneliti dan pengkaji Al-Qur'an, diharapkan mampu memberikan gambaran teknik analisa sehingga akan lebih banyak konsep dan kata yang dikaji dalam Al-Qur'an serta implementasinya dalam kehidupan.
 - c. Memberi alternatif penelitian multidisiplin antara ilmu Al-Qur'an tafsir yang dapat diintegrasikan dengan psikologi serta

menunjukkan bahwa Al-Qur'an membahas isu sosial kontemporer khususnya *wounded inner child* dalam psikologi.

2. Kegunaan Praktis (Sosial)

- a. Memberikan pemahaman baru mengenai makna terdalam serta cara memaafkan melalui istilah '*afw*, *ṣafh* dan *gafūr*' dalam Al-Qur'an yang berguna bagi penyembuhan *wounded inner child*, suatu hal yang belum dilakukan pada penelitian sebelumnya.
- b. Mengolaborasikan ilmu agama dan ilmu umum.
- c. Bagi masyarakat luas khususnya Muslim, segera menyadari jika memiliki luka *inner child* kemudian berusaha untuk memulihkannya. Selain bermanfaat untuk kebahagiaan diri, pemulihan ini dilakukan dalam rangka mengamalkan Al-Qur'an sesuai dengan petunjuk memaafkan di dalamnya yang dikombinasikan dengan ilmu psikologi.

E. Kerangka Pemikiran

Memaafkan dalam Al-Qur'an menjadi sebuah konsep yang menarik untuk dikaji sebab memiliki nuansa yang kompleks, yakni nuansa teologis, sosial dan spiritual. Al-Qur'an membahas konsep memaafkan dengan menggunakan 3 term yakni '*afw*, *ṣafh*, dan *gufrān*'. Keberagaman konteks dan variasi leksikal ini menunjukkan bahwa konsep memaafkan dalam Al-Qur'an tidak bersifat tunggal, melainkan memiliki dimensi yang kompleks dan kontekstual. Maka dari itu, diperlukanlah sebuah pisau analisis yang sesuai dengan hal tersebut, yakni semantik Al-Qur'an. Ini dikarenakan semantik berfokus pada pencarian makna terdalam dalam kata berikut perbedaan konteks dan pergeseran maknanya. Selain itu, semantik dapat pula menemukan *Weltanschauung* (*worldview*) Al-Qur'an dan mengungkap relasi makna antara kata kunci *afw*, *ṣafh*, dan *gufrān* dengan kata lain dalam satu jaringan semantik, seperti yang dilakukan Toshihiko Izutsu.

Semantik dalam kajian Al-Qur'an khususnya semantik konseptual Toshihiko Izutsu tidak hanya bertujuan untuk mengungkap arti kata secara

leksikal atau definisi kamus, melainkan berusaha untuk memahami jaringan makna kata dalam sistem nilai Al-Qur'an. Semantik Izutsu dipilih dalam kajian ini karena ia menekankan pada *Weltanschauung* atau *worldview* (pandangan dunia) Al-Qur'an. Menurutnya, setiap kata dalam Al-Qur'an tidak berdiri sendiri melainkan saling terkait dalam sebuah kerangka kerja atau sistem konseptual yang kompleks. Setiap kata kunci, seperti Allah, *iman* dan *taqwa* memiliki makna dasar yang sudah dikenal dalam masyarakat pra-Islam, namun Al-Qur'an memberi makna baru dengan menempatkannya dalam sistem konseptual yang berbeda. Sistem ini mengubah pandangan dunia masyarakat Arab secara mendalam, termasuk keyakinan tentang Tuhan, alam semesta dan nilai-nilai moral, seperti memaafkan.³

Maka dari itu, dalam praktiknya, menelusuri ayat dapat dilakukan dengan menelusuri medan semantik dan makna relasional hingga sampai pada *Weltanschauung*-nya. Melalui pendekatan ini, akan dianalisis bagaimana makna *'afw*, *ṣafh*, dan *gufrān* dibentuk, dikembangkan dan digunakan dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an, serta bagaimana ketiganya membangun struktur nilai pemaafan secara menyeluruh. Selain itu, menelusuri bagaimana ketiganya digunakan dalam berbagai konteks kehidupan manusia sebagaimana tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk meneliti ayat dan makna memaafkan melalui lafaz *'afw*, *ṣafh* dan *gufrān* dalam Al-Qur'an menggunakan semantik Izutsu dilakukan dengan cara berikut:

1. Menentukan kata kunci dalam Al-Qur'an yang akan diteliti, yaitu *'afw*, *ṣafh* dan *gufrān* beserta derivasinya.
2. Mengumpulkan ayat tentang *'afw*, *ṣafh* dan *gufrān* beserta derivasinya yang diulang sebanyak 57 kali dalam 44 ayat dan 16 surah dengan 22 derivasinya. Ayat-ayat tersebut adalah QS. Al-Baqarah [2]: 52, 58, 109, 175, 178, 187, 237, 263, 286, QS. Āli

³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an terj. God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 4

'Imrān [3]: 129, 134, 135, 136, 152, 155, 159, QS. Al-Nisā' [4]: 43, 48, 99, 149, 153, QS. Al-Mā'idah [5]: 13, 15, 95, 101, QS. Al-An'am [6]: 54, QS. Al-A'rāf [7]: 199, QS. Al-Taubah [9]: 43, 66, QS. Al-Hijr [15]: 85, QS. Al-Ḥajj [22]: 60, QS. Al-Nūr [24]: 22, QS. Al-Syūrā [42]: 25, 30, 34, 37, 40, 43, QS. Al-Zukhruf [43]: 5 dan 89, QS. Al-Jāsiyah [45]: 14, QS. Muhammad [47]: 34, QS. Al-Mujādalah [58]: 2 dan QS. Al-Tagābun [64]: 14.

3. Menemukan makna dasar, makna relasional serta medan semantik.
4. Melakukan analisis diakronik (pergeseran makna)
5. Mencari *Weltanschauung* atau pandangan dunia Al-Qur'an pada kata *'afw*, *ṣafh* dan *gufrān* serta derivasinya.

Hasil dari analisis semantik ini kemudian akan diintegrasikan dengan gagasan modern tentang *wounded inner child* yang bertolak dan menekankan pada pandangan dunia (*weltanschauung*) Al-Qur'an. Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya menjelaskan perbedaan makna tiga istilah pemaafan dalam Al-Qur'an, tetapi juga menggali bagaimana konsep tersebut dapat menjadi panduan spiritual dan psikologis bagi Muslim yang mengalami luka batin mendalam.

Adapun pencarian medan semantik atau relasi kata dapat digunakan untuk mengintegrasikan konsep memaafkan dalam Al-Qur'an dengan penyembuhan luka batin (*wounded inner child*) dengan asumsi bahwa makna kata *'afw*, *ṣafh*, dan *gufrān* yang merepresentasikan memaafkan bukan hanya bersifat leksikal, namun juga mengandung nuansa teologis, sosial, spiritual dan psikologis mendalam yang terlihat dari kata-kata terdekat dalam ayat. Dengan kata lain, proses memaafkan dalam Al-Qur'an bukan hanya mendamaikan sekitar yang bersifat eksternal, namun lebih dalam dari itu yakni bersifat internal dengan menjadi bentuk penyucian jiwa dan kedekatan pribadi dengan Allah melalui rekonsiliasi batin dengan diri pribadi. Relasi semantik pada kata kata *'afw*, *ṣafh*, dan *gufrān* pun mencerminkan sebuah jaringan nilai yang saling terkait untuk mendukung pemulihan luka batin (*wounded inner child*). Maka dari itu,

melalui pemahaman yang mendalam pada makna dan konteks ayat-ayat pemaafan secara semantik, konsep memaafkan dalam Al-Qur'an dapat dijadikan landasan epistemologis yang integratif dan aplikatif untuk terapi penyembuhan luka batin (*wounded inner child*).

Berkenaan dengan hal tersebut, *inner child* yang dikembangkan oleh John Bradshaw penulis digunakan dalam kajian ini. Teori *inner child* John Bradshaw merupakan pengembangan dari teori Arketipe Carl Jung, Analisis Struktural Eric Berne dan Perkembangan Psikososial Erik Erikson. Dari Carl Jung, Bradshaw mempelajari sifat alami anak dan bagaimana seharusnya ia diperlakukan sekitar (*wonder child*) atau *divine child*.⁴ Sementara dari Eric Berne dan Erik Erikson, Bradshaw mempelajari bagaimana *inner child* dapat terluka dan bagaimana ia dapat berkembang dan pulih. Dari ketiga tokoh ini, Bradshaw kemudian mengembangkannya menjadi lebih komprehensif, spesifik dan aplikatif dalam teori *inner child*-nya.

Teori ketiganya tidak secara khusus dan mendalam mengembangkan *inner child*, melainkan hanya sebagai akar awal bahasan *inner child* sebab teori mereka lebih luas dari itu dan hanya bersifat struktural terhadap kepribadian manusia secara umum. Maka dari itu, teori *inner child* John Bradshaw dipilih dalam kajian ini karena selain peran psikologi dalam penelitian ini hanya bersifat aplikatif, juga karena Bradshaw secara spesifik memfokuskan diri pada luka emosional masa kecil (*wounded inner child*) dan menyusun pendekatan komprehensif untuk pemulihannya. Selain itu, ia tidak hanya bertindak sebagai teoritikus, namun sebagai elaborator dan aplikator sehingga teorinya lebih mudah diterapkan pada kasus nyata di zaman kontemporer ini.

Inner child merupakan aspek psikologis yang menyimpan kenangan, perasaan dan kebutuhan yang dialami saat kecil. Sedangkan *wounded inner child* merupakan bagian dari diri seseorang yang menyimpan luka

⁴ John Bradshaw, *Homecoming: Reclaiming and Healing Your Inner Child*, (New York: Bantam Books, 1992), hlm. 330.

serta pengalaman masa kecil yang belum terselesaikan dengan baik. Bagian ini memberikan pengaruh pada cara individu bersikap, berpikir serta merespons situasi di masa dewasa. Sering kali hal tersebut dilakukan secara tidak sadar karena sudah tertanam di alam bawah sadar dan menjadi kebiasaan. Sehingga keadaan *inner child* berpengaruh pada sikap seseorang saat dewasa.⁵

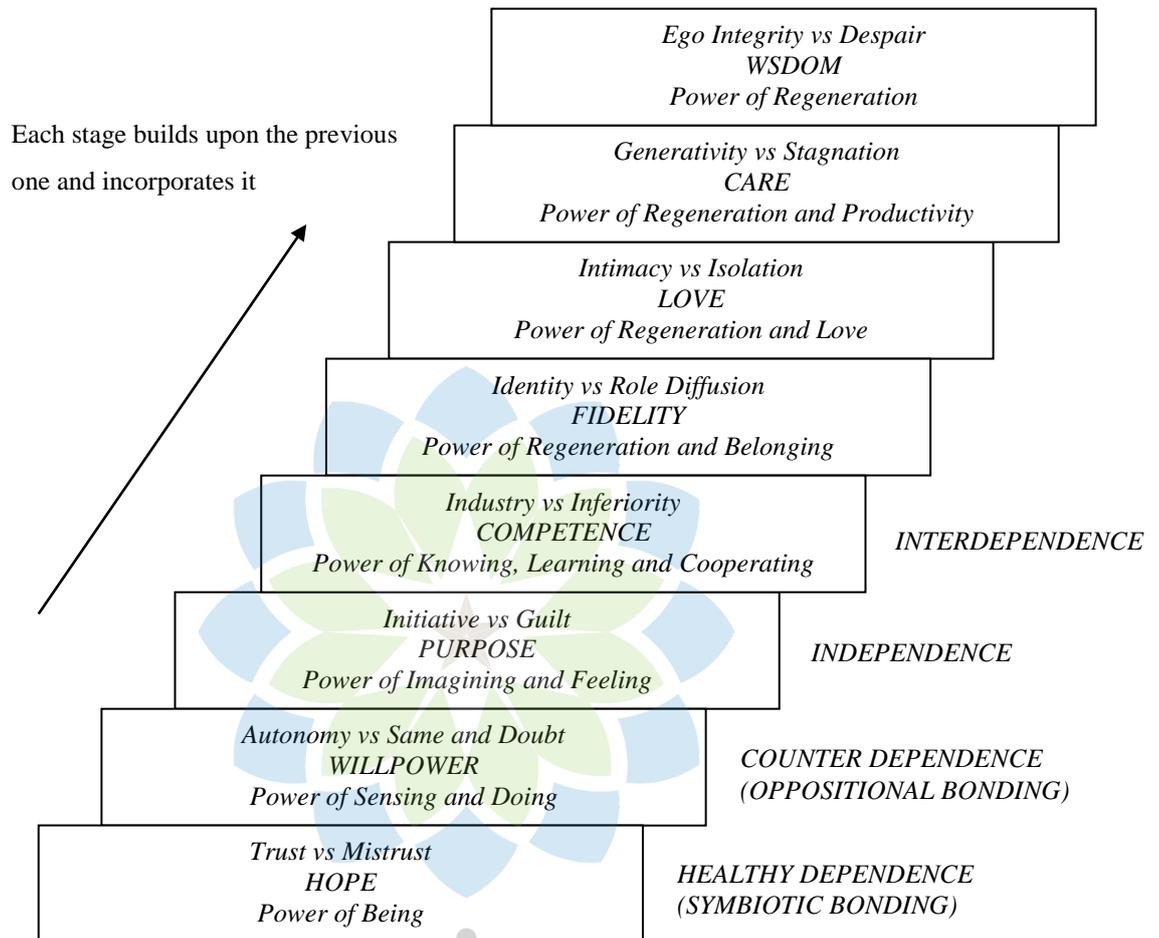
John Bradshaw menyebut *inner child* dengan dua istilah yaitu *wonder inner child* serta *wounded inner child*. *Wonder inner child* adalah bagian diri yang penuh dengan potensi, kreatif, spontan serta memiliki kemampuan untuk merasakan kebahagiaan. Ini menjadi sumber kreativitas serta keseimbangan emosional sehingga individu dapat berperilaku positif saat dewasa. Sedangkan *wounded inner child* merupakan bagian diri yang terluka akibat kebutuhan emosional masa kecil tidak terpenuhi, seperti kasih sayang, perhatian sampai rasa aman. Luka ini menciptakan pola perilaku negatif di masa dewasa dan sering kali menjadi sumber ketidakbahagiaan hingga konflik batin. Kedua hal ini sama-sama berasal dari pengalaman yang dialami semasa kecil. Karena ada dalam alam bawah sadar, *inner child* akan muncul saat dewasa dalam bentuk tingkah laku dan dalam kondisi emosional yang spontan serta tidak disadari oleh individu.⁶

Bradshaw menuturkan bahwa *wounded inner child* ini berkaitan dengan kebutuhan di fase usia anak sampai remaja yang tidak di dapatkan. Sehingga apabila di waktu tersebut individu tidak mendapatkannya, maka kebutuhan tersebut akan terbawa sampai ia remaja bahkan dewasa dan akan merasa sulit untuk berkembang. Sebaliknya, apabila setiap tahap ini bisa dilewati dengan baik, individu akan memperoleh kekuatan batin tertentu, yang disebut “kekuatan ego.” Adapun kebutuhan-kebutuhan manusia yang harus dikembangkan sesuai dengan fase usia dapat dilihat pada tabel teori psikososial berikut.

⁵ John Bradshaw, *Homecoming: Reclaiming and Healing Your Inner Child...*

⁶Surianti, ‘Inner Child: Memahami dan Mengatasi Luka Masa Kecil’, Vol.8 No.2 (*MIMBAR: Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*), 2022.

Bagan 1.1 Kekuatan Ego Manusia⁷



Dari bagan tersebut dapat diketahui berbagai kekuatan ego dan kemampuan dasar yang perlu dikembangkan di setiap tahap pertumbuhan pribadi. Jika setiap tahap ini dapat dilewati dengan baik, individu akan memperoleh kekuatan batin tertentu, yang disebut “kekuatan ego.” Ini berdampak bagi kemampuan individu dalam menjalani hidup. Yang harus ditekankan adalah bahwa setiap tahap dibangun di atas tahap sebelumnya dan akan ada dalam diri individu, mulai dari *trust vs mistrust* sampai *ego identity vs despair*. Semakin tinggi tingkatan seseorang, maka dapat semakin baik ataupun buruk bergantung pada pijakan awal ia memulainya. Seperti di fase awal yakni masa kanak-kanak yang menjadi pijakan awal meraih sifat lainnya. Apabila di tahap ini individu mengalami *mistrust*

⁷ John Bradshaw, *Homecoming: Reclaiming and Healing Your Inner Child...*, hlm. 64

(hilangnya kepercayaan) padahal seharusnya ia *trust* (percaya), maka inilah yang pada tahap selanjutnya harus segera dipulihkan sebab telah menjadi luka batin (*wounded inner child*). Apabila tidak segera dipulihkan, maka dapat menghambat proses perkembangan dan pertumbuhan individu untuk meraih kebijaksanaan dan ketenangan.

Sejalan dengan itu, di bawah ini terdapat tabel mengenai siklus regenerasi setiap tiga belas tahun.

Tabel 1.1 Regenerative Cycles (13-year cycles)⁸

INTERDEPENDENCE NEEDS	New Identity New Competence New Skills	New Purpose New Choice New Trust	CARING FOR LIFE Evolutionary Vacation	39-52
INDEPENDENCE NEEDS	New Identity New Competence New Skills	New Purpose New Choice New Trust	LOVE (Intimacy) WORK (Mastery)	26-39
COUNTER- DEPENDENCY NEEDS	New Identity New Competence New Skills	New Purpose New Choice New Trust	IDENTITY	13-26
DEPENDENCY NEEDS	Thinking Imagining Feeling Competence Skills	Decision Willing Doing Being Purpose	TRUST	0-13

Pada tabel di atas di atas dapat terlihat bahwa anak usia 0-13 tahun berada dalam fase bergantung (*dependence*) pada orang sekitar terutama orangtua. Sehingga dalam fase ini perlunya perasaan percaya dalam diri anak. Percaya pada orangtua bahwa mereka mampu mengasuh serta percaya pada lingkungan sekitar bahwa lingkungan tersebut aman untuknya tumbuh. Kedua hal ini akan melahirkan kepercayaan pada diri sendiri, sikap mandiri dan kekuatan ego sebagaimana di tabel.

Kemudian pada fase remaja usia 13-26 tahun yang merupakan *counter-dependence* (melawan ketergantungan). Di masa pubertas mereka mulai membentuk jati diri dan perlahan-lahan meninggalkan rumah baik secara emosional maupun psikologis. Di sini menjadi proses mengenal dan memutuskan banyak hal pada diri sendiri mulai terjadi. Untuk bisa benar-benar jati diri sendiri, mereka perlu berjarak dari orangtua secara sehat

⁸ John Bradshaw, *Homecoming: Reclaiming and Healing Your Inner Child...*, hlm. 64

dan semua ini membutuhkan kekuatan ego yang sudah dibangun sejak kecil. Apabila kebutuhan saat bayi sampai masuk fase remaja tidak terpenuhi, maka inilah yang nantinya menjadi *wounded inner child* yang harus dipulihkan. Kekuatan ego yang terbentuk saat usia sekolah ini nantinya jadi fondasi penting dalam membangun identitas sebagai orang dewasa, yang berdiri di atas dua hal utama yaitu cinta (relasi interpersonal) dan pekerjaan yang bermakna.⁹

Fase ketiga yaitu *independence* (kemandirian) antara usia 26-39 tahun. Di tahap ini individu perlu kembali pada empat kekuatan masa kecil tadi yakni rasa percaya, kemandirian, inisiatif dan kemampuan bekerja sama. Semua itu penting untuk dapat mencintai dengan baik dan menjalin kedekatan yang sehat. Dapat dikatakan bahwa setiap tahap masa kecil akan muncul kembali dalam perjalanan individu mencari kedekatan dan hubungan yang bermakna.¹⁰ Kita akan mengalami perjalanan dari fase ketergantungan tanpa batas (fase jatuh cinta), lalu ke fase counterdependence alias tarik-ulur kekuasaan (fase konflik saat mulai menyadari perbedaan satu sama lain), lanjut ke fase kemandirian (fase aktualisasi diri), dan akhirnya ke fase interdependence (kerja sama dan kemitraan yang sejajar). Pola ini sebenarnya mirip dengan tahapan perkembangan kita waktu kecil. Jadi, bagaimana kita menyelesaikan masalah di masa kanak-kanak sangat berpengaruh pada berhasil atau tidaknya hubungan kita saat dewasa.

Lalu pada usia 39 tahun, masuk kepada siklus baru yaitu masa paruh baya yang merupakan salah satu fase paling dramatis dalam hidup. Istilah “krisis paruh baya” muncul untuk menggambarkan betapa rumit dan emosionalnya masa ini. Apabila individu memiliki luka batin masa kecil yang belum disembuhkan, fase ini dapat sangat berat bahkan menghancurkan.¹¹

⁹ John Bradshaw, *Homecoming: Reclaiming and Healing Your Inner Child...*, hlm. 61.

¹⁰ John Bradshaw, *Homecoming: Reclaiming and Healing Your Inner Child...*, hlm. 61.

¹¹ John Bradshaw, *Homecoming: Reclaiming and Healing Your Inner Child...*, hlm. 62.

Terakhir, individu masuk ke siklus berikutnya yakni masa tua. Ini adalah waktu untuk memperdalam harapan dan memperkuat komitmen baru karena pada umumnya, ini menjadi masa yang tenang dan produktif. Di fase ini, individu seharusnya sudah dapat berdamai dengan *inner child* yang penuh rasa ingin tahu dan spontan, sebab individu akan sangat membutuhkannya agar tetap tenang, bahagia dan kuat di masa tua. Masa tua menuntut adanya negosiasi ulang dan penerimaan terhadap proses menua serta masa pensiun. Di usia ini, individu perlu memasuki masa kanak-kanak kedua yakni memerlukan harapan dan keyakinan. Individu akan membutuhkan seluruh kekuatan mental atau ego yang telah dibangun agar tidak terjebak dalam luka atau hal negatif di masa lalu, melainkan mampu melihat keseluruhan perjalanan hidup sebagai bagian yang membentuk diri sekarang. Ketika individu berhasil mencapai pandangan ini, ia memperoleh kebijaksanaan.¹²

Karena setiap tahap kehidupan dibangun di atas tahap sebelumnya, maka fondasi dari semua tahap-tahap ini adalah masa kanak-kanak.¹³ Sehingga ini penting untuk dikaji agar saat memiliki luka *inner child*, sesegera mungkin individu dapat memulihkannya agar tidak menjadi beban hidup dan lekas bertumbuh sampai menuju kebijaksanaan.

Menurut Bradshaw, luka batin (*wounded inner child*) diantaranya dapat pulih dengan memaafkan. Memaafkan menjadi kunci dalam pemulihannya, karena melalui tindakan ini emosi-emosi yang tertahan seperti rasa sakit serta kemarahan dapat diungkapkan. Pengakuan terhadap emosi tersebut membuka jalan untuk membebaskan diri dari beban masa lalu yang belum terselesaikan, yang jika tidak dilepaskan dapat mencemari kehidupan masa kini. Dengan memaafkan, kebencian yang sering kali mengikat seseorang pada luka masa lalu dapat dilepaskan, sehingga

¹² John Bradshaw, *Homecoming: Reclaiming and Healing Your Inner Child...*, hlm. 62-63.

¹³ John Bradshaw, *Homecoming: Reclaiming and Healing Your Inner Child...*, hlm. 63.

membuka ruang untuk pertumbuhan emosional serta kebebasan dalam menjalani kehidupan.¹⁴

Pengalaman traumatis di masa kecil ini seringkali menghambat kemampuan seseorang untuk memaafkan, baik kepada orang lain maupun kepada diri sendiri karena belum mengetahui makna, cara dan hakikat memaafkan. Dengan menganalisis ayat-ayat memaafkan menggunakan semantik Toshihiko Izutsu pada kata *'afw*, *ṣafḥ* dan *gufrān* beserta derivasinya, akan menghasilkan makna terdalam dan cara memaafkan serta dapat melihat pemaafan dalam berbagai konteks seperti teologis, sosial, spiritual serta penyembuhan luka batin. Adanya relasi kata (medan semantik) dapat menjadi acuan pengintegrasian yang menjembatani antara pemaafan dalam Al-Qur'an dengan pemulihan luka batin (*wounded inner child*) dalam psikologi. Ini dilakukan karena semantik memandang bahwa satu ayat memiliki jaringan makna tertentu yang menghasilkan berbagai nuansa dalam ayat.

Selain itu, dengan mengkaji konsep pemaafan dalam Al-Qur'an dan mengintegrasikannya dengan gagasan *wounded inner child*, konsep pemaafan yang ditawarkan Al-Qur'an tidak hanya bersifat moral-normatif, tetapi juga transformatif yakni mampu membawa individu kepada proses penyembuhan luka dan pertumbuhan jiwa sehingga menjadi dekat dengan Allah. Pengintegrasian ini dilakukan dengan cara mengetahui makna, berbagai macam ranah pemaafan (teologis, spiritual, sosial) dan nuansa ayat melalui semantik lalu menggabungkannya dengan teori *wounded inner child* John Bradshaw. Dari sana akan terlihat bahwa memaafkan dalam Al-Qur'an dapat berkontribusi pada pemulihan spiritual dan emosional individu Muslim.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki empat variabel yaitu memaafkan, *'afw*, *ṣafḥ* dan *gufrān*, semantik Toshihiko Izutsu serta *inner child*. Merujuk pada

¹⁴ John Bradshaw, *Homecoming: Reclaiming and Healing Your Inner Child...*, hlm. 189.

kajian terdahulu, terdapat berbagai penelitian yang mengkaji tentang hal ini, yakni:

Artikel yang berjudul “Konsep Memaafkan dalam Menenangkan Jiwa Remaja dari Keluarga Broken Home” karya Siti Hajrah Syam, Rahmatullah, Nensi Ratnasari dan Nuraisyah tahun 2023. Artikel ini menyimpulkan bahwa menyembuhkan jiwa remaja dari keluarga yang hancur dapat dilakukan melalui pemaafan. Pemaafan merupakan salah satu kunci untuk melepaskan perasaan yang membebani remaja yang beranggapan bahwa orang-orang di sekitarnya tidak memenuhi harapan mereka, juga tidak mengharuskan mereka untuk menerima perilaku menyakitkan serupa dengan yang mereka alami. Memaafkan tidak berarti membenarkan kesalahan dan mengabaikan hak-hak kita. Namun dengan memaafkan remaja dapat terbebas dari sifat negatif, kebencian dan yang terpenting mendapat kedamaian serta keridhaan Allah SWT.¹⁵

Artikel yang berjudul “Memaafkan untuk Penyelesaian Kejahatan Masa Lalu” karya Siti Aisyah tahun 2021. Kesimpulan dari artikel ini bahwa memaafkan dalam Islam sangat diperhitungkan dan juga dianggap lebih mulia dibanding dengan menghukum atau membalas dendam dalam penyelesaian konflik terutama penyelesaian kejahatan masa lalu. Memaafkan kejahatan masa lalu berupa kejahatan kemanusiaan atau pelanggaran HAM dapat ditelusuri melalui kacamata *maqasid al-syari'ah* yaitu mewujudkan masalah dengan mempertimbangkan hak Allah (hak publik) dan hak hamba (hak personal). Dengan memaafkan, diharapkan lingkaran setan penyelesaian kejahatan dapat terurai dan terselesaikan. Pada akhirnya, penerapan konsep memaafkan dalam konteks Indonesia yang perlu dibangun terlebih dahulu adalah menumbuhkan *common*

¹⁵St Hajrah Syam dkk, ‘Konsep Memaafkan dalam Menenangkan Jiwa Remaja dari Keluarga Broken Home’, Vol.9 No.1 (*MIMBAR: Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*), 2023.

mindset tentang urgensitasnya untuk mewujudkan masa depan yang lebih baik di seluruh lapisan masyarakat.¹⁶

Berkenaan dengan *'afw*, *safh* dan *gufrān* terdapat artikel yang berjudul “Makna *Al-‘Afw* dalam Surah Al-Baqarah Ayat 219 Perspektif Tafsir Al-Maraghi” karya Arbiatun Hidayah tahun 2023. Artikel ini menyimpulkan bahwa secara bahasa makna dasar *Al-‘Afw* yaitu *tarku syai’* (meninggalkan sesuatu) dan *thalbu sya’i* (meminta sesuatu). Selain memaafkan, *Al-‘Afw* pun bermakna kelebihan, sebab sesuatu yang berlebihan seharusnya hilang dan harus ditinggalkan, yaitu dengan cara memberikan kelebihan tersebut pada yang lain. *'Afw* bermakna kelebihan dari kebutuhan pokok, yaitu apa saja yang harus diinfakkan dari harta benda sebagai ketaatannya pada perintah Allah Swt. Dalam hal ini, Al-Qur’an menyebutkan kata ‘semampunya’ atau lebih supaya masing-masing individu dapat menentukan sendiri infaq sesuai dengan kadar kemampuan ekonomi masing-masing.¹⁷

Selain itu terdapat artikel yang berjudul “*Linguistic and Metalinguistic Elements of The Term Forgiveness ('Afw) in Resolving Family Conflicts in The Holy Qur'an*” yang ditulia pada tahun 2021 oleh A. Jannatian, M. Motia dan A. Parcham. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *'afw* (memaafkan) dalam Al-Qur’an berperan penting dalam meredakan konflik keluarga. Dalam Surah At-Taghabun ayat 14, perintah untuk memaafkan anggota keluarga yang menghalangi ketaatan religius tidak hanya merupakan tindakan etis, tetapi juga sarana spiritual untuk menjaga keharmonisan rumah tangga dan mengundang rahmat Allah. *'Afw* dipahami sebagai bentuk pemaafan yang mencabut tuntutan atas kesalahan, dan ditempatkan dalam satu kesatuan dengan *safh* (mengabaikan kesalahan) dan *gufrān* (menutupi dosa). Ketiganya membentuk sistem penyelesaian konflik Qur’ani yang menekankan

¹⁶Siti Aisyah, ‘Memaafkan untuk Penyelesaian Kejahatan Masa Lalu: Analisis Konseptual Perspektif Islam’,...

¹⁷Arbiatun Hidayah, ‘Makna *Al-‘Afw* dalam Surah Al-Baqarah Ayat 219 Perspektif Tafsir Al-Maraghi’, Vol.3 No.5 (*Jurnal Anwarul*), 2023.

kelembutan hati dan kedewasaan spiritual. Dalam konteks ini, memaafkan bukan kelemahan, melainkan kekuatan yang menghubungkan individu dengan kasih sayang ilahi.¹⁸

Terdapat pula artikel karya Muhammad Rijaldy Alwy berjudul “*The ‘Afw Principle and The Indonesian Restorative Justice System*” tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hingga saat ini belum terdapat peraturan perundang-undangan di Indonesia yang secara komprehensif mengatur mengenai keadilan restoratif, khususnya dari segi tujuannya. Integrasi prinsip ‘*afw* (memaafkan) sebagai bagian dari tujuan keadilan restoratif diyakini dapat menghadirkan rasa keadilan yang lebih utuh, baik bagi korban maupun pihak yang dituduh melakukan pelanggaran.¹⁹

Berkenaan dengan semantik Toshihiko Izutsu terdapat tesis yang berjudul “*As-Samāwāt wa Al-‘Ardh* dalam Al-Qur’an: Kajian Semantik” yang ditulis oleh Dodi Alpiyendra Jasmadi pada tahun 2023. Penelitian ini menunjukkan bahwa lafadz *as-Samāwāt* dalam Al-Qur’an menggunakan bentuk jamak dan mufrad, sementara lafadz *al-Ardh* hanya berbentuk mufrad. Kata *السماوات* disebutkan dalam bentuk jamak jika yang dimaksudkan adalah bilangan dan jika disebutkan dalam bentuk mufrad (*السماء*) yang dimaksudkan adalah arah. Sedangkan kata *الأرض* dalam Al-Qur’an hanya menggunakan bentuk mufrad, tidak ada jamak. Ini dimaksudkan agar manusia tidak terkecuali dan tidak menuntut Rasulullah untuk melihatkan bumi yang lain. Semantik makna kata *as-Samāwāt* dan *al-Ardh* yang awalnya langit dan bumi, berubah menjadi beragam makna sesuai dengan konteks ayatnya. Kata *السماء* memiliki makna yang beragam yaitu awan, hujan, atap, surga dan neraka. Sedangkan *الأرض* pun memiliki

¹⁸ A. Jannatian, M. Motia dan A. Parcham, ‘Linguistic and Metalinguistic Elements of The Term Forgiveness (‘Afw) in Resolving Family Conflicts in The Holy Qur’an’, Vol. 26 No. 3, *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 2021.

¹⁹ Muhammad Rijaldy Alwy, ‘The ‘Afw and The Indonesian Restorative Justice System’, Vol. 19 No. 2, *Jurnal Hukum Islam*, 2021.

makna yang beragam yaitu surga, mekah, Madinah, Syam, Mesir, Tujuh lapis bumi, dan Bani Israil.²⁰

Tesis yang berjudul ‘Ayat Hakimiyah dalam Al-Qur’an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu (W. 1993)’ yang ditulis tahun 2025 oleh Bana Fatahillah. Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Ayat hamikiyah dalam analisis semantik Izutsu dinaungi oleh *Weltanschauung* Al-Qur’an yang tergambar dalam 4 konsep, yakni Allah, keputusan (qada), hikmah dan keadilan (dabt). Ia tidak terbatas pada urusan pencegahan atau pengadilan antarmanusia sebagaimana yang dipahami pra-Islam. 2) Ayat hakimiyah tafsiran Izutsu relevan dengan konsep kedaulatan negara modern dalam mengambil keputusan, diantaranya adalah adanya pertimbangan para pengambil keputusan atas keadilan dan kebijakan berlandaskan hikmah.²¹

Artikel yang berjudul “Analisis Makna *Kawa’ib* dalam Al-Qur’an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu” karya Salma Monica, Akhmad Dasuki dan Nor Faridatunnisa tahun 2021. Hasil penelitian ini adalah bahwa makna dasar *kawa’ib* adalah sesuatu yang meninggi atau menonjol. Makna relasional term *kawa’ib* secara sinonim adalah *al-unsu*, *al-nsa*, *imra’ah*, *niswah* dan *hur* sedangkan antonimnya *al-fata*, *al-rijal* dan *al-dzakar*. Lalu makna historisnya memiliki makna buah dada yang mana zahirnya membonjol atau buah dada yang montok dan perawan. Adapun *weltanschauung* atau pandangan dunia *kawa’ib* memiliki makna sosok usia muda pada setiap individu. Jadi, makna *kawa’ib* pada ayat tersebut tidak bermaksud untuk menunjukkan kesan vulgar, akan tetapi untuk menunjukkan sosok usia muda bagaikan gadis yang remaja²².

Kemudian, literatur yang berkaitan dengan *inner child* adalah artikel karya Surianti berjudul “*Inner Child*: Memahami dan Mengatasi Luka

²⁰ Dodi Alpiyendra Jasmadi, ‘*As-Samāwāt wa Al-‘Ardh* dalam Al-Qur’an: Kajian Semantik,’ *Tesis*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2023.

²¹ Bana Fatahillah, ‘Ayat Hakimiyah dalam Al-Qur’an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu (W. 1993 M),’ *Tesis*, Institut Ilmu Al-Qur’an, Jakarta, 2025.

²² Salma Monica, Akhmad Dasuki dan Nor Faridatunnisa, ‘Analisis Makna *Kawa’ib* dalam Al-Qur’an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu’, Vol. 3 No. 1, *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis*, 2021.

Masa Kecil” yang ditulis tahun 2022. Hasil dari penelitian ini adalah *inner child* merupakan bagian dari diri seseorang yang tidak ikut tumbuh dewasa melainkan tetap menjadi anak-anak. Kondisi *inner child* terluka yang didapatkan saat masa kecil tidak dapat hilang begitu saja, melainkan harus disadari kemudian dipulihkan. Karena apabila dibiarkan saja akan member pengaruh besar bagi kehidupan dewasa terutama saat menjadi orang tua. Diantara cara yang dapat dilakukan dalam rangka memulihkan *inner child* terluka yang dialami adalah dengan membuka diri, menulis serta melakukan sesi konseling Ho’oponopono. Teknik ini berupa konseling transaksional, yang mana konselor berposisi sebagai *helper* yang kemudian memberi bantuan kepada konseli agar dapat memahami peran ego dalam dirinya. Kemudian konseli dapat menyeimbangkan 3 ego dalam dirinya.²³

Tesis yang berjudul “Dinamika ‘Berdamai dengan *Inner Child*’ pada Komunitas Duta Kesehatan Mental yang Telah Mendapatkan Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)” karya Siti Nuroh tahun 2023. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses dinamika berdamai dengan *inner child* tidak dapat dilepaskan dari pengalaman individu saat masa kanak-kanak, luka pengasuhan dan dampak dari *inner child*. Hal yang mempengaruhi partisipan dalam proses dinamika berdamai dengan *inner child* dipengaruhi beberapa cara pemulihan diantaranya adalah menulis diary, *hypnotherapy*, mengikuti kelas parenting, membaca buku-buku psikologi atau parenting, *self healing*, meditasi hingga melakukan konsultasi dengan psikolog. Setelah proses pelepasan emosi negatif dilakukan, para partisipan dapat mengikuti workshop yang menerapkan terapi SEFT. Terapi ini memiliki tujuan guna mengatur kembali keselarasan serta keseimbangan energi dalam tubuh, yakni dengan cara mengetuk ringan titik-titik tertentu di tubuh menggunakan dua ujung jari. Setelah terapi SEFT dilakukan, masing-masing dari partisipan mulai

²³ Surianti, ‘Inner Child: Memahami dan Mengatasi Luka Masa Kecil’, Vol.8 No.2, *Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 2022.

memperbaiki dirinya perlahan hingga jauh lebih tenang, mulai ikhlas dan apat memaafkan luka pengasuhan yang berasal orang tuanya. Pada akhirnya, masing-masing partisipan dapat mengelola dirinya dengan baik, yang memberikan pemulihan positif pada *inner child* yang terluka.²⁴

Penelitian sebelumnya meneliti tentang konsep memaafkan perspektif psikologi dan hukum, bukan dari sudut pandang Al-Qur'an. Jika pun meneliti memaafkan perspektif Al-Qur'an hanya terbatas pada kajian surah Al-Baqarah ayat 219 perspektif tafsir Al-Maraghi, tidak seperti penelitian ini yang menggunakan semantik. Selain itu, penelitian terdahulu mengkaji memaafkan terbatas pada kata 'afw saja bukan 'afw, safh dan gufrān sehingga kurang menyeluruh dalam berbagai konteks keadaan. Lalu penelitian ini mengintegrasikan antara memaafkan dalam Al-Qur'an dengan *wounded inner child*. Sehingga akan ditemukan makna terdalam dan mekanisme memaafkan dalam Al-Qur'an secara spiritual dan emosional yang dapat digunakan untuk menyembuhkan *inner child* yang terluka. Sementara dalam kajian terdahulu mengkaji pemulihan *wounded inner child* menggunakan cara psikologi secara khusus, bukan Al-Qur'an.

Berdasar pada hal tersebut, maka penelitian ini mengisi kekosongan kajian yang mengintegrasikan teori *inner child* dengan konsep memaafkan dalam Al-Qur'an yang kemudian menghadirkan pendekatan multidisiplin yang menggabungkan kajian tafsir dengan psikologi modern, yang belum banyak dilakukan. Penelitian ini juga mengeksplorasi secara mendalam mengenai konsep memaafkan dalam Al-Qur'an dari perspektif spiritual dan emosional dalam Al-Qur'an, hal yang tidak dilakukan di penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana Al-Qur'an secara praktis dapat diterapkan pada isu-isu psikologis, khususnya pemulihan luka batin (*wounded inner child*).

²⁴ Siti Nuroh, 'Dinamika Berdamai dengan *Inner Child* pada Komunitas Duta Kesehatan Mental yang Telah Mendapatkan Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)', *Tesis*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2023.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini berisi lima bagian sistematika penulisan yaitu sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, hasil penelitian terdahulu serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori yang mencakup definisi dan urgensi memaafkan, definisi semantik Toshihiko Izutsu, langkah penerapan semantik Toshihiko Izutsu, definisi *inner child* menurut John Bradshaw, indikator *inner child* yang terluka menurut John Bradshaw, cara memulihkan *inner child* yang terluka menurut John Bradshaw serta hubungan memaafkan dengan *wounded inner child* menurut John Bradshaw.

BAB III Metodologi Penelitian yang mencakup metode dan pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, berisi konsep memaafkan melalui istilah '*afw*, *ṣafh* dan *gufrān* secara semantik dalam berbagai konteks kehidupan manusia yang meliputi ayat-ayat dan penafsiran memaafkan dalam Al-Qur'an, analisis makna relasional dan medan semantik, konteks historis ayat (memaafkan pra-Qur'an dan makki-madani), serta *weltanschauung* memaafkan dalam kata '*afw*, *ṣafh* dan *gufrān*. Kemudian integrasi konsep memaafkan dalam Al-Qur'an dengan *wounded inner child* sebagai bagian dari pemulihan spiritual dan emosional individu Muslim.

BAB V Penutup yang berisi simpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.